

Persepsi Masyarakat terhadap Makam Mbah Kopek di Desa Waluyo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen (Kajian Folklor)

Oleh: Akhmad Fadli
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
waluyopelem@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah tentang asal usul Desa Waluyo yang dibangun oleh Mbah Kopek, mendeskripsikan prosesi ritual dalam pemanggilan arwah Mbah Kopek dan mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap keberadaan makam Mbah Kopek di Desa Waluyo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Instrumen dalam penelitian yaitu peneliti sendiri sebagai informan serta menggunakan kamera dan perekam sebagai sumber instrumen dengan didukung oleh sumber berupa buku-buku mengenai persepsi yang relevan dengan penelitian. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal. Berdasarkan hasil penelitian, dahulunya Desa Waluyo merupakan hutan belantara. Hutan tersebut dibangun oleh Mbah Kopek hanya dengan mengikibaskan selendang kemudian selendang tersebut dapat membakar hutan belantara tersebut. Prosesi pemanggilan arwah Mbah Kopek dilakukan dengan tiga tahap, yaitu menyiapkan sesaji, memohon izin dan pemberitahuan dan yang terakhir prosesi masuknya arwah Mbah Kopek ke dalam mediator. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan makam Mbah Kopek menimbulkan pro dan kontra. Ada masyarakat yang menyetujui keberadaan makam tersebut, ada masyarakat yang biasa saja dengan keberadaan makam tersebut bahkan ada masyarakat yang tidak menyetujui keberadaan makam tersebut.

Kata kunci: *folklor, persepsi, makam Mbah Kopek*

Pendahuluan

Kebudayaan yang berkembang di masyarakat sangatlah bervariasi, baik itu berupa benda, dongeng, ataupun takhayul-takhayul, dan semua itu adalah peninggalan dari nenek moyang kita. Kebudayaan orang Jawa terhadap salah satu kebiasaan menjadi sebuah kepercayaan yang dianut dan diyakini keberadaannya. Kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu hal seperti halnya *Animisme* dan *Dinamisme* menjadi sebuah agama masyarakat pada zaman primitif dahulu kala. *Dinamisme* adalah suatu paham atau aliran keagamaan yang mempercayai adanya daya-daya (kekuatan) sakral/sakti yang ada pada suatu benda yang dapat membawa kebahagiaan manusia atau mendatangkan marabahaya bagi manusia dan masyarakat atau secara perorangan maupun kelompok (Ghazali, 2005: 44). Sedangkan *Animisme* cenderung

berbentuk person yang menguasai wilayah yang di tempati atau juga roh atau jiwa itu berada pada seseorang, pohon besar, binatang, batu, dan gunung tergantung apa yang dikehendaki (Ghazali, 2005: 46-47). Keadaan yang seperti itu, menyebabkan masyarakat percaya dan yakin tentang adanya kekuatan yang besar yang dari suatu benda ataupun roh nenek moyang mereka.

Kepercayaan terhadap salah satu bentuk budaya yang berbentuk benda yang dapat kita jumpai adalah adanya suatu keberadaan makam. Makam pada dasarnya adalah tempat tinggal atau kediaman (KBBI, 2005: 237). Pada masyarakat Jawa pada umumnya makam menjadi tempat yang sakral dan penuh dengan nilai-nilai magis dan mistis yang mengacu pada hal-hal yang ghaib/takhayul yang berkembang dan mendarah daging pada masyarakat. Kondisi ini sudah menjadi budaya yang turun temurun dari nenek moyang sampai sekarang ini. Sebagai salah satu contoh, makam Mbah Kopek yang berada di desa Waluyo, kecamatan Buluspesantren, kabupaten Kebumen tepatnya Rt 03 Rw 03 merupakan makam yang terkenal dan menjadi tempat utama bagi para peziarah yang mendatangnya. Keberadaan makam Mbah Kopek di desa Waluyo kecamatan Buluspesantren terkenal tidak hanya di daerah itu sendiri, melainkan luar daerah juga mengetahui kemasyuran makam Mbah Kopek. Mbah Kopek adalah orang yang membuka hutan belantara yang luas dan kosong. Hutan tersebut dibabad hanya dengan menggunakan selendang, selendang yang dipakainya dikibaskan untuk membakar hutan. Setelah dikibaskan muncul api dari selendang tersebut yang kemudian membakar hutan dan menjadi padang yang luas yang sampai saat ini menjadi desa.

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Waktu dan Tempat Penelitian berada di Desa Waluyo, RT 03 RW 03, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen dan waktu yang digunakan kurang dari enam bulan, yaitu dari bulan April sampai dengan bulan September. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data penelitian ini terdiri dari data primer yaitu subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti,

dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan notulen rapat, sms, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di desa Waluyo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen yang mengerti dan mengetahui tentang makam Mbah Kopek dan Sampel dalam penelitian ini memaksimalkan wilayah sekitar dimana keberadaan makam Mbah kopek itu berada. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini peneliti sebagai peneliti utama dan didukung oleh kamera dan alat perekam. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Instrumen (*Human Instrument*) (Endraswara, 2006: 208). Teknik analisis data yang digunakan adalah pola etnografi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil Penelitian

- **Sejarah tentang asal-usul Desa Waluyo yang dibuka dan dibangun oleh Mbah Kopek di Desa Waluyo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen**

“dadi kaya kie li, Mbah Kopek kie sing pertama mbukak desa kie, jarene wong mbiyen Mbah Kopek kie sekti banget li, mung nganggo slendhang sing di kipataken bisa mbakar alas sing siki dadi desa Waluyo, apa ora ampuh nek kaya kue.” Yu Darto (27 Oktober 2014)

Terjemahan:

Jadi seperti ini ali, Mbah Kopek itu orang pertama kali membuka desa ini, katanya orang dulu Mbah Kopek itu sakti sekali li, hanya menggunakan selendang yang di hantamkan bisa membakar hutan yang sekarang jadi desa Waluyo, apa tidak sakti kalau seperti itu.

Desa Waluyo adalah sebuah desa yang didalamnya terdapat sebuah makam yang dikeramatkan dan disakralkan. Desa Waluyo pada awal mulanya merupakan sebuah hutan belantara yang kosong yang kemudian dibuka oleh Mbah Kopek. Pembukaanya dilakukan hanya dengan menggunakan selendang

yang dikibaskan, dan kibasannya mengeluarkan api sampai membakar hutannya.

- **Prosesi ritual dalam pemanggilan arwah Mbah Kopek yang belum banyak orang yang tahu yang menyimpang dengan ajaran islam**

“Nek wis nang kono ngko nek wis mlebu rituale ngko pak Marjuki dileboni, nek wis gedebug di leboni terus ditampani nang pak waijo, bareng kue ngko pak Marjuki ngomong, lah bahasne kie mbandek kaya wong wetan, mengko ditakoni sisi-siji, karepe apa. Njaluke apa.....” Muntarudin (20 Oktober 2014)

Terjemahan:

Kalau disana nanti kalau sudah masuk ritualnya nanti pak Marjuki dimasuki, kalau sudah dimasuki terus di tangkap oleh pak Waijo, setelah itu nantinya pak Marjuki bicara, nah bahasanya menggunakan bahasa Jawa ketimuran, nanti ditanya satu-satu, maunya apa, mintanya apa.

Dalam tahap ini acara inti dari ziarah akan dilakukan dengan segala bentuk dan prosesnya. Dimulai dengan doa awal sampai masuknya roh Mbah Kopek ke dalam diri mediator. Setiap yang datang bisa berkomunikasi secara langsung dengan Mbah Kopek.

- **Persepsi masyarakat terhadap keberadaan makam Mbah Kopek di desa Waluyo, kecamatan Buluspesantren, kabupaten Kebumen.**

- **Setuju**

“wah pertanyaanmu ana-ana bae ya mas ali,, dadi kaya kie mas ali sejane kue apa yah,, istilahe ya kue budaya sih mas ali, jane kue awale ya budaya sih,, yang namanya budaya sulit dan mungkin bahkan apayah,, wis ngulina nang pikirane wong mbok sih yah,dadi apa sing wis dadi kebiasaan nang masyarakat kie ya wis dadi adat mungkin mas,, tapi nek aku dhewek ya setuju ora setujune yah.. setujune ya kue kan men nggo eling-eling wong bahwa ana makam Mbah Kopek, nah eleke pancen nek kue nek di enggo sing ora-ora” (Umi Fadilah, 24 Oktober 2014)

Terjemahan:

Wah pertanyaanmu ada-ada saja mas ali, jadi seperti ini ya mas ali, sebenarnya, istilahnya itu adalah budaya mas ali, jadi awalnya itu budaya sih, jadi apa yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat itu akan jadi adat mungkin mas, tapi kalau aku setuju dan tidak setuju mas ali, setuju kalau itu jadi penningat makam Mbah Kopek, lah jeleknya jika untuk meminta yang bukan-bukan.

- **Tidak Setuju**

“nek ngomong kaya kue. Siki sering weruh mbok sing padha ziarah nang kuburan pada salah kaprah sejane. Kae pada nyadong tangane ndonga meng sing nang kuburan palah nganti ana sing sujud, ana sing nangis, nganti ngambung-ngambunngi kuburane. Ora nganti kue bahkan lemahe di jiot ngarep-ngarep berkahe sing wis mati, apa ana dosa sing batil nganti kaya kie..?padahal GustiAllah ngidinaken ziarah kubur kie mung kon ndongakaken sing nang kubur udu palah nlaluk donga” (Fadlan Abdul Jabar, 20 Oktober 2014)

Terjemahan:

Kalau bicara seperti itu, sekarang seringkan lihat orang yang berziarah salah kaprah sejatinya. Orang-orang menengadahkan tanganyaberdoa ke makam palah sampai ada yang sujud, palah ada yang sampai menangis sampai mencium-cium kuburannya. Bahkan tanahnya diambil berharap berkah dari yang meninggal, apa ada dosa yang batil seperti itu..? padahal Tuhan mengizinkan orang berziarah kubur itu untuk mendoakan bukan untuk meminta

Sekeras apapun manusia berusaha pastilah Tuhan yang akan mengabulkannya, makhluk hanya bisa berusaha dan Tuhan yang punya kuasa. Manusia hendaknya berfikir menggunakan akal sebelum melakukan sesuatu

hal. Orang yang meminta pada suatu benda atau apapun adalah orang yang tidak bisa berfikir secara jernih, karena benda apapun tidak akan mampu mengabulkan yang dia inginkan. Makam Mbah Kopek hanyalah makam orang biasa yang di makamkan di desa Waluyo, terlepas sosok Mbah Kopek memiliki ilmu yang hebat ataupun sakti tetap Tuhan yang memiliki kuasa untuk mengabulkan setaiap doa dan keinginan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, terdapat tiga kesimpulan yang dapat diambil dari peneliti. Pertama, Desa Waluyo adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Buluspesantren, kabupaten Kebumen, propinsi Jawa Tengah, Indonesia. Desa Waluyo pada awal mulanya merupakan sebuah hutan belantara yang kosong yang kemudian di buka oleh Mbah Kopek. Pembukaanya dilakukan hanya dengan menggunakan selendang yang dikibaskan dan kibasannya mengeluarkan api sampai membakar hutannya. Kedua, dalam prosesi ziarah ke makam Mbah Kopek ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh peziarah maupun pemimpin prosesi tersebut. Setiap tahapan harus dilaksanakan sesuai prosedur agar nantinya hasilnya bisa berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan suatu apapun. Tahapan-tahapannya yaitu: tahapan persiapan (persiapan sesaji dan persiapan pemohonan izin) dan tahapan prosesi. Pandangan masyarakat beragam dengan berbagai pendapat dan alibinya masing-masin mengenai keberadaan makam Mbah Kopek. Hal itu tidak lain untuk menggambarkan kebesaran sosok dari Mbah Kopek itu sendiri. Pandangan-pandangan tersebut berupa setuju, biasa dan tidak setuju dengan keberadaan makam Mbah Kopek tersebut.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metedologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press.
- Ghazali, Bahri. 2005. *Agama Masyarakat (Pengenalan Studi Agama-Agama)*. Yogyakarta: pustaka Fahima.
- Poerwadarminta. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.